

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era pendidikan modern saat ini kehadiran kurikulum merupakan ciri utama dalam pendidikan di sekolah sehingga memiliki peran penting dalam mengembangkan ide dan rancangan menjadi proses pembelajaran yang mampu menjadi tujuan pendidikan yang tidak terpisahkan dari pendidikan dan perencanaan. Menurut Herman dan Chyntia bahwa kurikulum merupakan sejumlah rencana isi yang merupakan tahapan belajar yang di desain untuk peserta didik dengan petunjuk institusi berupa proses yang statis maupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki.¹

Kurikulum pasca kemerdekaan di Indonesia tercatat sebanyak sembilan kali mengalami perubahan. Pada kurikulum periode 1947 hingga 1994 kurikulum di Indonesia bersifat sentralistik. Kemudian, diterapkan kurikulum KBK dan KTSP. Kurikulum ini memiliki sifat sementara dimana setiap sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang akan diterapkan di sekolah masing-masing.²

Setelah itu, pada tahun 2013 lahirlah Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum yang pernah diterapkan, kurikulum tersebut diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Standar penilaian Kurikulum 2013 dimana diatur dalam Permendikbud no 66 Tahun 2013 menerangkan bahwa teknik penilaian yang saat ini digunakan harus meliputi penilaian ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).³ Sehingga, guru bertanggung jawab untuk menciptakan proses pembelajaran dan penilaian yang mampu

¹Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d), h. 12.

²Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum Merdeka 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), h.1.

³Hari Setiadi, Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan Vol. 20 No. 2, 2016, h. 167*, diakses di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/viewFile/7173/8446>, diakses pada tanggal 14 November 2023.

mengembangkan serta mengukur kemampuan dan potensi peserta didik dalam ketiga ranah tersebut.

Perkembangan zaman yang semakin modern tentunya diperlukan kurikulum yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mendukung kemajuan sumber daya manusia dan negara. Maka, pada tahun 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional saat ini. Tetapi, dalam penerapan Kurikulum Merdeka belum semua satuan pendidikan menerapkannya di sekolah masing-masing. Terdapat beberapa alasan yang dialami oleh sekolah yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka diantaranya ialah; pertama, kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda di setiap satuan pendidikan. kedua, perlu waktu dalam proses penerapannya serta pengelolaan yang cermat sehingga memperoleh hasil yang maksimal.⁴ Sedangkan menurut Anwar dari beberapa kali perubahan kurikulum pada sekolah dilakukan dengan dua cara yakni; 1) dengan mengganti beberapa komponen di dalam kurikulum, atau 2) mengganti secara keseluruhan komponen-komponen kurikulum.⁵ Perubahan ini terjadi karena manusia merupakan makhluk yang terus berkembang dalam hal pengetahuan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sungguh aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kamu senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”. Tuhan berfirman: “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 30)⁶

⁴Erwin Simon Paulus, Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan* \Vol.3 No. 1, 2023, h. 3, diakses di <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru/article/view/1417>, diakses pada 22 Oktober 2023,

⁵Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, n.d), 2014, h. 5

⁶Al-Quran, Surat Al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Semarang: CV Toba Putra, 1989).

Ayat tersebut menerangkan bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan, di mana kita semua mempunyai potensi untuk mengembangkan apa yang sudah kita miliki bersama, yaitu akal pikiran kita yang merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Ilmu yang ada membuat manusia lebih baik. Dengan ilmu manusia dapat mengarahkan perilakunya, dengan perasaannya manusia mendapatkan kesenangan. Dengan keduanya membuat hidup manusia lebih terarah, masuk akal dan bermanfaat.

Dalam perubahan kurikulum ini dapat juga mempengaruhi aspek penilaian para peserta didik salah satunya dalam hal penilaian afektif. Penilaian dalam ranah afektif merupakan ranah yang dianggap paling sulit pengembangannya selama ini, termasuk cara mengevaluasinya. Ini disebabkan karena dalam merancang pencapaian tujuan pembelajaran atau penilaian ranah afektif tidak semudah seperti merancang tujuan pembelajaran atau penilaian ranah kognitif dan psikomotor. Dalam penilaian ranah afektif guru seringkali mengalami tingkat kesulitan yang berbeda-beda.⁷

Menurut Saxon bahwa kurangnya informasi tentang penilaian karakteristik afektif siswa merupakan kelemahan yang serius dalam proses penilaian, konsultasi, dan penempatan peserta didik. Para guru yang berperan mengembangkan siswa jarang mengukur karakteristik ini dan jarang menggunakannya dalam proses pemberian saran dan melakukan penempatan. Hal ini antara lain dikarenakan banyak instrumen berbasis kertas dan pensil yang digunakan untuk menilai keterampilan afektif siswa yang membutuhkan tanggapan atas ratusan pertanyaan sehingga menghabiskan banyak waktu dan juga biaya yang cukup mahal. Selain itu juga, banyak instrumen penilaian afektif yang sudah tersedia namun tidak bersifat reliabel dan valid.⁸

Penilaian ranah afektif peserta didik semakin diakui pentingnya khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama karena memiliki peran dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun hingga saat ini, penilaian afektif belum

⁷Imam Taufiq Akbar, Moh Sahlan, dkk, Problematika Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2021, h. 1, diakses di <file:///C:/Users/user/Downloads/943-Article%20Text-2275-1-10-20220724.pdf>, diakses pada 05 Oktober 2023.

⁸Nurul Imtihan, Darmiyati Zuchdi, dan Edi Istiyono, Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah, *Jurnal Schemata Vol. 6 No. 1*, 2017, h.. 4. diakses di <https://core.ac.uk/download/pdf/266978998.pdf>, diakses pada 05 Oktober 2023.

terlaksana dengan baik. Dimana dalam dunia pendidikan masih banyak sekolah yang belum menerapkan penilaian khusus untuk ranah afektif, salah satunya yaitu MTs Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur yang mana belum menggunakan penilaian ranah afektif secara khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur oleh Ibu Sugianti pada tanggal 18 September 2023 bahwa belum adanya instrument penilaian aspek afektif untuk mata pelajaran Akidah Akhlak hanya dalam praktik proses evaluasinya para peserta didik harus mampu menerapkan kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) terhadap semua orang. Sedangkan untuk proses pembelajaran dalam penerapan aspek afektif, guru melakukan pendekatan dengan cara berbicara langsung kepada peserta didik atau melakukan kunjungan kerumah dan berbicara kepada orang tua mengenai permasalahan dari peserta didik. MTs Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur belum menerapkan Kurikulum Merdeka dikarenakan sekolah belum adanya sosialisasi dari pihak satuan pendidikan dan Satuan Pendidikan Kementerian Agama (Kemenag) dalam sosialisasi penerapan Kurikulum Merdeka.⁹

Ketersediaan model evaluasi afektif yang sesuai untuk mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) telah menjadi kendala dalam mengukur dan meningkatkan perkembangan afektif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dan mengembangkan model evaluasi afektif yang spesifik untuk mata pelajaran ini.

Selain itu peningkatan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik dalam kurikulum sekolah menjadi alasan tambahan. Dengan adanya model evaluasi afektif yang efektif, untuk sekolah khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat lebih baik mendukung tujuan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk mengisi kesenjangan dalam literatur penelitian dan memajukan kualitas pendidikan Agama, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat

⁹Sugianti, *Wawancara dengan Guru*, Pada Tanggal 18 Oktober 2023 di MTs Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan memberikan alat evaluasi yang lebih baik untuk aspek afeksi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwasanya masih kurangnya penilaian atau evaluasi afektif oleh guru dalam proses pembelajaran. Maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Pengembangan Model Evaluasi Afektif mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan model evaluasi afektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur?
2. Bagaimana efektifitas model evaluasi afektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur ?

C. Tujuan Pengembangan Produk

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan model evaluasi afektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui efektifitas model evaluasi afektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur.

D. Kegunaan Pengembangan Produk

Pengembangan model evaluasi afektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki beberapa manfaat baik secara teori maupun praktik diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan Akidah Akhlak. Menambah dan memperluas wacana baru dan menjadi bahan informasi bagi penelitian selanjutnya. Mendorong para

peneliti untuk mengembangkan ilmunya dan mencari inovasi-inovasi baru yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

- b. Memberikan informasi pengetahuan tentang pengembangan model evaluasi afektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Secara praktis

a. Guru

Pengembangan model evaluasi afektif diharapkan dapat menunjang pembelajaran Akidah Akhlak, dan menambah referensi dalam menilai nilai-nilai akidah dan akhlak peserta didik.

b. Siswa

Model evaluasi afektif diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai akidah dan akhlak baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Sekolah

Untuk menambahkan sumbangsi pemikiran dalam meningkatkan pembelajaran mutu atau kualitas pendidikan.

d. Penelitian lain

Sebuah bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan model evaluasi afektif untuk mempermudah dan memahami mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Purbolinggo maupun tingkatan satuan pendidikan lainnya.

e. Bagi mahasiswa

Menjadi bahan pertimbangan sebagai bahan referensi penelitian yang relevan.

E. Spesifikasi Pengembangan Produk

Penelitian ini akan menghasilkan produk berupa sebuah model evaluasi afektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang bisa memberikan informasi akurat pada guru Akidah Akhlak, peserta didik, sekolah, dan bermanfaat secara optimal bagi pembelajaran Akidah Akhlak. Model evaluasi aspek afektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terdiri atas: (1) prosedur evaluasi yang komprehensif, yang terdiri atas evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi

output, 2) instrumen evaluasi yang memiliki validitas dan reliabilitas, yang akan dipakai untuk mengevaluasi input, proses, dan output aspek afektif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, 3) panduan yang digunakan dalam melakukan evaluasi.

F. Urgensi Pengembangan

Pengembangan model evaluasi afektif dalam pembuatannya memiliki alasan di antara lain:

1. Tidak adanya model evaluasi afektif sehingga peneliti menganggap bahwa perlu adanya model evaluasi tersebut untuk menilai sikap peserta didik.
2. Tidak terkontrol secara spesifik sikap peserta didik sehingga perlu adanya model evaluasi afektif dalam penilaian di sekolah.
3. Kurangnya pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur aspek afektif peserta didik.
4. Tidak adanya model evaluasi afektif yang mampu mengukur dengan baik perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

G. Keterbatasan Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti memiliki keterbatasan pengembangan yang berkaitan pada model pengembangan evaluasi antara praktis dan teoritis, sehingga fokus penelitian ini adalah: Pengembangan model evaluasi afektif dalam mata pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Muhammadiyah Purbolinggo.